

## **Perceraian Menurut Ajaran Paulus Berdasarkan 1 korintus 7**

**Hieronimus Poltak Manalu**  
Sekolah Tinggi Teologi Sumatera  
[hpoltakmanalu@gmail.com](mailto:hpoltakmanalu@gmail.com)

### ***Abstract***

*Divorce is a common problem faced by most people in married life. Not only among the popular artists but also among Christians themselves. Divorce is a serious problem. In this paper, the author tries to look at the ethical issue of divorce from Paul's point of view in 1 Corinthians 7. Also before the author draws an ethical contribution from Paul's view on divorce, first reviewing the introduction and historical background of the Letter of 1 Corinthians, tracing the sources of Paul's ethical teachings and explore the text of 1 Corinthians 7 related to the issue of divorce. From the results of the study that the author did, the author concluded that the source of Paul's teachings in 1 Corinthians 7:1-40 could come from three main sources, namely the Old Testament, the teachings of Jesus, and Paul's own thoughts, namely the results of his struggle with the context of the Corinthians church. And serious study of the texts of the scriptures can provide great benefits for the lives of believers, namely upholding Christian ethical values and producing messages or messages that are fresh and relevant to our lives today.*

**Keywords:** *divorce; christian; Paulus*

### ***Abstrak***

Perceraian merupakan persoalan yang di hadapi oleh banyak orang dalam kehidupan berumah tangga. Bukan saja dikalangan para artis yang marak tetapi juga di kalangan orang Kristen sendiri. Perceraian menjadi persoalan yang serius. Dalam tulisan ini, penulis mencoba melihat persoalan etis perceraian dari sudut pandang Paulus dalam 1Korintus 7. Ada pun sebelum penulis menarik sumbangsih etis dari pandangan Paulus mengenai perceraian, terlebih dahulu meninjau pendahuluan dan latar belakang historis dari Surat 1Korintus tersebut, menelusuri sumber ajaran etis Paulus dan menggali teks 1Korintus 7 terkait dengan masalah perceraian. Dari hasil pengkajian yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa sumber dari ajaran Paulus dalam 1Korintus 7:1-40 bisa berasal dari tiga sumber utama, yaitu Perjanjian Lama, Ajaran Yesus, dan Pemikiran Paulus sendiri, yaitu hasil pergumulannya dengan konteks jemaat Korintus. Serta pengkajian yang serius atas teks-teks kitab suci dapat memberi manfaat yang besar bagi kehidupan orang-orang percaya, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai etis Kristiani serta menghasilkan pesan atau *kerugma* yang segar dan relevan untuk kehidupan kita sekarang ini.

**Kata kunci :** perceraian; orang Kristen; Paulus

### PENDAHULUAN

Kota Korintus merupakan kota pelabuhan yang penting karena letaknya yang strategis. Menurut Groenen.<sup>1</sup> Kota ini terletak di lajur tanah yang menghubungkan antara Yunani Selatan dan Yunani Utara, oleh karena itu juga kota ini menjadi titik sambung lalu lintas bagi Yunani Selatan dan Yunani Utara. Dan hal inilah yang menyebabkan kota Korintus menjadi pusat perdagangan dan industri, bukan sebagai pusat kebudayaan seperti Athena. Penduduk Korintus sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka anut. Penduduk Korintus menyembah Dewi Venus yang adalah Dewi Cinta berdasarkan hawa nafsu.<sup>2</sup> J.Wesley Brill, Peraturan di Korintus menetapkan bahwa di dalam Dewi Venus ada seribu gadis cantik yang tetap tinggal sebagai pelacur dan beribadah kepada Desi Cinta itu. Wesley menambahkan bahwa dengan adanya agama yang demikian, maka tidaklah heran jika kota Korintus disebut sebagai kota kenajisan dan Kota Main Korintus yang berarti kota untuk berbuat zinah. Di sisi lain, William Barclay,<sup>3</sup> berpendapat bahwa kota Korintus memiliki reputasi makmur di bidang perdagangan, namun juga merupakan *pemeo* bagi kehidupan yang jahat. Menurut Barclay, kata *korinthiazesthai* yang telah menjadi kosa-kata bahasa Yunani secara harfiah berarti hidup seperti orang Korintus, yaitu hidup bermabuk-mabukan dan penyelewengan yang tidak terkendali.

Paulus menulis suratnya yang pertama kepada jemaat Korintus di tengah-tengah situasi yang seperti ini. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa Paulus menulis surat ini? Ada kemungkinan bahwa surat yang pertama ini ditulis untuk membalas surat dari jemaat Korintus itu sendiri, misalnya dapat kita rujuk dari 1Korintus 7:1. Melalui suratnya, Paulus mau menjawab pergumulan-pergumulan yang jemaat hadapi. Kapan surat ini ditulis? Para penafsir mengatakan bahwa surat ini ditulis sekitar tahun 54 atau 55, namun ada juga yang mengatakan sekitar tahun 57 atau 58. Menurut Bruce. F Bruce, *The New Century Bible Commentary I & II Corinthians*. Grand Rapids. 1992. 25 kemungkinan surat 1Korintus ini ditulis pada tahun 55 sebelum hari raya Pentakosta 1Korintus 16:8, ketika Paulus berada di Efesus pada tahun yang ketiga.

---

<sup>1</sup> Groenen Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru, Yogyakarta. 1986. 227.

<sup>2</sup> J. Wesley Brill. Tafsiran Surat Korintus. Bandung. 1998. 11-12

<sup>3</sup> William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari, 1 dan 2Korintus, Jakarta, 2009. 11-12

## METODE

Metode yang penulis lakukan untuk meneliti perceraian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan tehnik wawancara atau observasi. Terjadinya perceraian adalah akibat kurangnya pemahaman atau minimnya komitmen dalam kehidupan kedua belah pihak sehingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan karena mempertahankan kebenaran masing-masing dan solusi untuk tingkat keberhasilannya minim. Jadi perceraian tidak dapat diterima dan tidak diizinkan. Sesuai dengan pengkajian yang serius atas teks-teks kitab suci dapat memberi manfaat yang besar bagi kehidupan orang-orang percaya, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai etis Kristiani serta menghasilkan pesan atau *kerugma* yang segar dan relevan untuk kehidupan kita sekarang ini.

## Sumber Ajaran Etis Paulus

Dari manakah sumber ajaran etis Paulus mengenai perceraian? Mungkin ini menjadi pertanyaan yang terlintas dalam benak kita. Dalam bagian ini, penulis merujuk pada tiga sumber yang sekiranya dapat menjawab pertanyaan di atas.

## Perjanjian Lama

Diktat Candra Gunawan menyebutkan bahwa kemungkinan pertama, sumber dari ajaran Paulus mengenai Perceraian dalam 1Korintus 7 bisa bersumber dari Perjanjian Lama,<sup>4</sup> Glen H. Stassen, Etika Kerajaan Bagian dari Perjanjian Lama yang membahas khusus mengenai hukum perceraian terdapat dalam Ulangan 24:1-5, Ulangan 22:13-21, Ulangan 22:28-29, Imamat 21:7-14.<sup>5</sup> Penulis Wismoady Wahono, Deuteronomis yang menjadi sumber tulisan ini, sangat tidak setuju dengan perceraian di kalangan umat Israel<sup>6</sup>. Hukum-hukum itu dibuat untuk mencegah terjadinya perceraian. Dari sini tentunya kita dapat katakan bahwa, Paulus sebagai seorang murid dari guru besar Gamaliel Kisah Para Rasul 22:3 mengetahui hukum-hukum yang tertulis dalam kitab Ulangan.

Yang menjadi pertanyaan adalah apakah benar sumber ajaran etis Paulus mengenai perceraian ini bersumber dari Perjanjian Lama? Hal ini memang dapat dibantah, karena

<sup>4</sup> Candra Gunawan Diktat : Etika Paulus : Sumber-sumber Ajaran Etis Moral Tulisan Rasul Paulus, Cipanas : 25 Januari 2010

<sup>5</sup> Glen H. Stassen. Etika Kerajaan Surabaya : 2008. 356

<sup>6</sup> Wismoady Wahono, Di Sini Kutemukan. Jakarta: 2004. 68

Paulus tidak mengutip secara langsung teks-teks dalam Perjanjian Lama sebagaimana dilontarkan oleh Adolf von Harnack.<sup>7</sup> Rasul Paulus mengembangkan nasehat etisnya dari ajaran Perjanjian Lama sebagaimana dipahami oleh Yudaisme Bait Allah Kedua (BAK). Pandangan Paulus dalam 1Korintus 7:2 yang menyatakan bahwa, lebih baik menikah daripada jatuh dalam bahaya percabulan, menurut Holtz, bersumber pada pandangan Yudaisme BAK. Demikian juga dengan nasehat mengenai anjuran selibat dalam 1Korintus 7:7, 26, 32 memiliki kemiripan dengan anjuran dan nasehat yang diberikan dalam komunitas Qumran.

### Tradisi Ajaran Yesus

Sumber kedua yang dapat dirujuk dari ajaran etis Paulus dalam 1Korintus 7 adalah dari tradisi/ajaran Yesus. Candra Gunawan.<sup>8</sup> Mengenai ajaran Yesus tentang perceraian yang telah dibukukan terdapat dalam Injil sinoptik, Injil-injil sinoptik ditulis dengan periode waktu yang berbeda-beda. Menurut Marxsen, Markus ditulis sekitar tahun 67-69 M, Matius sekitar tahun 80 an dan Lukas ditulis sekitar tahun 90 M. yaitu Matius 5:31-32, 19:3-12, Lukas 16:18 dan Markus 10:2-12. Masing-masing bagian ini menegaskan bahwa Yesus sebenarnya menentang perceraian. Perikop Matius 19:3-12 dan Markus 10:2-12 memiliki kemiripan. Menurut Gushee, David P, Glen H. Stassen.<sup>9</sup> kedua bagian tersebut mencatat perjumpaan Yesus dengan orang-orang Farisi di mana mereka berusaha “menguji” Dia di hadapan orang banyak. Kedua perikop tersebut berkenaan dengan isu tentang apakah perceraian sejalan dengan hukum Yahudi.

### Paulus Sendiri

Sumber ketiga yang dapat penulis rujuk dari etis Paulus dalam 1Korintus 7 adalah hasil dari pergumulan Paulus sendiri dengan konteksnya, yaitu di jemaat Korintus. Sebagaimana disinggung pada latar belakang historis, kota Korintus dikenal sebagai kota yang penuh dengan kejahatan, rawan akan perzinahan dan tindakan asusila. Hal ini menimbulkan persoalan etis di jemaat Korintus, yang mengancam hidup pernikahan jemaat tersebut. Paulus menjawab pergumulan ini melalui suratnya, terkhusus dalam 1Korintus 7

---

<sup>7</sup> Adolf von Harnack. Menurut Holtz yang dikutip Candra Gunawan. hal. 12

<sup>8</sup> Candra Gunawan. hal. 17

<sup>9</sup> Gushee, David P, Glen H. Stassen. *Etika Kerajaan*. Surabaya: Momentum. 2008. 350

yang terkait dengan isu tersebut. Barclay juga menegaskan bahwa ayat 12-16 merupakan hasil pengumpulan Paulus dari persoalan yang terjadi di jemaat Korintus.

### **Penjelasan 1 Korintus 7**

Isu utama dalam bagian 1 Korintus 7 sebenarnya bukan berbicara mengenai perceraian tetapi tentang perkawinan. Dapat dikatakan bahwa isu perceraian merupakan sub-ordinasi dari isu utama yaitu perkawinan. Sebelum penulis masuk ke dalam penjelasan ayat-ayat yang terkait dengan masalah perceraian, penulis akan mencoba meninjau pengertian dari istilah perceraian itu sendiri dalam konteks sekarang, kemudian menelusuri, persoalan apa yang sebenarnya digumuli oleh jemaat Korintus terkait dengan surat 1 Korintus pasal 7 ini.

### **Pengertian Perceraian**

Menurut Bruce<sup>10</sup> perceraian adalah putusnya hubungan pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang telah hidup bersama sebagai suami istri. Istilah perceraian memiliki dua pengertian yang digunakan dalam keadaan yang berbeda. *Pertama*, adalah perceraian dengan istilah *a mensa et thoro* (dari meja dan tempat tidur), lebih tepat lagi didefinisikan sebagai pemisahan. Dalam hal ini, pasangan suami isteri tersebut hidup terpisah dan berhenti untuk tinggal bersama sebagai suami isteri (pisah ranjang), tetapi masih terikat dengan perkawinan dan tidak ada kebebasan untuk menikah lagi dengan orang lain ketika pasangannya masih hidup. Keadaan seperti ini diakui oleh hukum dan diijinkan oleh tradisi Kristen di dalam pernikahan. *Kedua*, adalah dengan istilah *a Vinculo* yang berarti putusnya hubungan dari ikatan perkawinan (secara hukum/resmi). Mereka sudah tidak terikat satu dengan lainnya dan keduanya bebas menikah lagi dengan orang lain.

### **Apa kata Alkitab mengenai Perceraian dan Pernikahan Kembali?**

Pertama-tama, apapun pandangan mengenai perceraian adalah penting untuk mengingat kata-kata Alkitab dalam Maleakhi 2:16 : Sebab Aku membenci perceraian firman Tuhan, Allah Israel. Menurut Alkitab, kehendak Allah adalah pernikahan sebagai komitmen seumur hidup. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang

---

<sup>10</sup> Bruce, F.F. *The New Century Bible Commentary: I & II Corinthians*. Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publ. 1992. 69

telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" Matius 19:6. (Ayat 10-11 : "*Kepada orang-orang yang telah kawin aku tidak, bukan aku, tetapi Tuhan perintahkan, supaya seorang istri tidak boleh menceraikan suaminya*"). Dan jikalau ia bercerai, ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan istrinya." Meskipun demikian, Tuhan menyadari bahwa karena pernikahan melibatkan dua manusia yang berdosa, perceraian akan terjadi. Dalam Perjanjian Lama Tuhan menetapkan beberapa hukum untuk melindungi hak-hak dari orang yang bercerai, khususnya wanita Ulangan 24:1-4. Yesus menunjukkan bahwa hukum-hukum ini diberikan karena ketegaran hati manusia, bukan karena rencana Tuhan Matius 19:8.

Kontroversi mengenai apakah perceraian dan pernikahan kembali diizinkan oleh Alkitab berkisar pada kata-kata Yesus dalam Matius 5:32 dan Matius 19:9. Frasa ini kecuali karena zinah adalah satu-satunya alasan dalam Alkitab di mana Tuhan memberikan izin untuk perceraian dan pernikahan kembali. Banyak penafsir Alkitab yang memahami "klausa pengecualian" ini sebagai merujuk pada "perzinahan" yang terjadi pada masa "pertunangan." Dalam tradisi Yahudi, laki-laki dan perempuan dianggap sudah menikah walaupun mereka masih "bertunangan." Percabulan dalam masa "pertunangan" ini dapat merupakan satu-satunya alasan untuk bercerai. Namun demikian, kata bahasa Yunani yang diterjemahkan "perzinahan" bisa berarti bermacam bentuk percabulan. Kata ini bisa berarti perzinahan, pelacuran dan penyelewengan seks, dan lain-lain. Yesus mungkin mengatakan bahwa perceraian diperbolehkan kalau terjadi perzinahan. Hubungan seksual adalah merupakan bagian integral dari ikatan pernikahan, "keduanya menjadi satu daging" Kejadian 2:24, Matius 19:5, Efesus 5:31. Oleh sebab itu, memutuskan ikatan itu melalui hubungan seks di luar pernikahan dapat menjadi alasan untuk bercerai. Jika demikian, dalam ayat ini, Yesus juga memikirkan tentang pernikahan kembali. Frasa "kawin dengan perempuan lain" Matius 19:9, mengindikasikan bahwa perceraian dan pernikahan kembali diizinkan dalam kerangka klausa pengecualian, bagaimanapun itu ditafsirkan. Penting untuk diperhatikan bahwa hanya pasangan yang tidak bersalah yang diizinkan untuk menikah kembali. Meskipun tidak disebutkan dalam ayat tersebut, izin untuk menikah kembali setelah perceraian adalah kemurahan Tuhan kepada pasangan yang tidak bersalah, bukan kepada pasangan yang berbuat

zinah. Mungkin saja ada contoh-contoh di mana “pihak yang bersalah” diizinkan untuk menikah kembali, namun konsep tersebut tidak ditemukan dalam ayat ini.

Sebagian orang memahami 1Korintus 7:15 sebagai “pengecualian” lainnya, di mana pernikahan kembali diizinkan jikalau pasangan yang belum percaya menceraikan pasangan yang percaya. Namun demikian, konteks ayat ini tidak menyinggung soal pernikahan kembali dan hanya mengatakan bahwa orang percaya tidak terikat dalam pernikahan kalau pasangan yang belum percaya mau bercerai. Orang-orang lainnya mengklaim bahwa perlakuan sewenang-wenang terhadap pasangan yang satu atau terhadap anak adalah alasan yang sah untuk bercerai sekalipun Alkitab tidak mencantumkan hal itu. Walaupun ini mungkin saja, namun tidaklah pantas untuk menebak firman Tuhan. Kadang-kadang hal yang dilupakan dalam perdebatan mengenai klausa pengecualian adalah kenyataan bahwa apapun jenis penyelewengan dalam pernikahan, itu hanyalah merupakan izin untuk bercerai dan bukan keharusan untuk bercerai. Bahkan ketika terjadi perzinahan, dengan anug’rah Tuhan, pasangan yang satu dapat mengampuni dan membangun kembali pernikahan mereka. Tuhan telah terlebih dahulu mengampuni banyak dosa-dosa kita. Kita tentu dapat mengikuti teladannya dan mengampuni dosa perzinahan Efesus 4:32. Dalam banyak kasus, pasangan yang bersalah tidak bertobat dan terus hidup dalam percabulan. Menurut Matius 19:9 dapat diterapkan. Demikian pula banyak yang terlalu cepat menikah kembali setelah bercerai padahal Tuhan mungkin menghendaki mereka untuk tetap melajang. Kadang-kadang Tuhan memanggil orang untuk melajang supaya perhatian mereka tidak terbagi-bagi 1Korintus 7:32-35.

Menikah kembali setelah bercerai mungkin merupakan pilihan dalam keadaan tertentu, namun tidak selalu merupakan satu-satunya pilihan. Adalah menyedihkan bahwa tingkat perceraian di kalangan orang-orang yang mengaku Kristen hampir sama tingginya dengan orang-orang yang tidak percaya. Alkitab sangat jelas mengatakan : Allah membenci perceraian Maleakhi 2:16 baik pengampunan dan rekonsiliasi seharusnya menjadi tanda-tanda kehidupan orang percaya Lukas 11:4, Efesus 4:32.

### Masalah yang diajukan kepada Paulus

Menurut Wesley Brill,<sup>11</sup> sebenarnya ada 8 pertanyaan atau masalah yang ditanyakan jemaat Korintus kepada Paulus terkait dengan 1Korintus 7 ini. Persoalan tersebut yaitu: a). Salahkah jika seseorang menikah? Jawaban atas pertanyaan ini adalah “tidak” (ayat 1 dan 2). b). Bolehkah seseorang yang sudah menikah menjauhi pasangannya dan tidak bersetubuh dengan dia? Jawabannya ialah “tidak” (ayat 3-5). c). Bolehkah seorang janda atau seorang duda menikah lagi? Jawabannya ialah: mereka boleh menikah lagi, tetapi hanya dengan orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Namun Paulus berpendapat bahwa lebih baik kalau janda-janda itu tidak menikah (ayat 7-8). d). Bolehkah seorang isteri Kristen menceraikan suaminya atau sebaliknya? Jawabannya ialah “tidak” (ayat 10-11). e). Bolehkah perkawinan di antara seorang yang beriman dan seorang yang tidak beriman dibatalkan? Jawabannya adalah “tidak” (ayat 13-14). f). Apakah peraturan umum yang berhubungan dengan masalah perkawinan ini? Jawabannya ialah: hendaklah tiap-tiap orang tetap tinggal dalam keadaannya seperti pada waktu ia dipanggil Allah (ayat 18-24). g). Apakah membujang lebih baik/lebih mulia daripada menikah atau menikah lebih baik/lebih mulia daripada membujang? Jawaban atas kedua pertanyaan itu adalah tidak (ayat 25-35). h). Apakah kewajiban seorang ayah terhadap anak gadisnya? Bolehkah ia mendorong atau memaksa anak gadisnya itu menikah atau tidak menikah? Jawaban atas kedua pertanyaan ini ialah “tidak” (ayat 36-40). Adapun ayat-ayat khusus yang berbicara langsung mengenai isu perceraian dalam 1Korintus 7 adalah sebagai berikut:

#### Ayat 10-11

Dalam bagian ini, Paulus menegaskan agar seorang isteri tidak boleh menceraikan suaminya, demikian juga suami tidak diperbolehkan menceraikan isterinya. Menurut Endang Sumiarti,<sup>12</sup> Paulus melarang perceraian karena Yesus juga melarangnya. Jika terjadi perceraian semacam itu, Paulus melarang mereka untuk kawin lagi. Hal ini mungkin terlihat seperti sebuah ajaran yang keras, namun dalam konteks di Korintus, lebih baik memelihara norma-norma yang demikian sehingga kehidupan moral yang baik tetap terpelihara dalam kehidupan jemaat. Di

---

<sup>11</sup> Wesley Brill. Tafsiran Surat Korintus, Bandung:1998. 115-118

<sup>12</sup> Endang Sumiarti, Barclay, Problematika Hukum Perceraian Kristen dan Katolik, Yogyakarta : 2005, 85

samping William Barclay, Bruce<sup>13</sup> juga menegaskan bahwa otoritas Paulus dalam ajarannya mengenai larangan perceraian ini, bersumber dari pengajaran Yesus (misalnya dapat kita rujuk dari Markus 10:2-12).

### Ayat 12-16

Bagian ini berkenaan dengan perkawinan di antara orang-orang beriman dan orang-orang yang tidak beriman. William Barclay mengatakan, bagian ini kemungkinan adalah hasil dari pengumpulan Paulus karena tidak ada perintah dari Yesus yang dapat ditunjukkan oleh Paulus kepada jemaat Korintus tersebut. Latar belakang dari bagian ini adalah bahwa ada orang-orang di Korintus yang menyatakan bahwa orang beriman tidak boleh tinggal bersama orang tidak beriman dan mereka juga berpandangan bahwa jika salah seorang dari pasangan dalam sebuah perkawinan menjadi Kristen, maka jalan satu-satunya yang harus ditempuh untuk memisahkan mereka adalah perceraian. Paulus menghadapi masalah ini dengan kebijaksanaan yang paling praktis. Ia berkata bahwa jika keduanya sepakat untuk tinggal bersama, biarkanlah mereka melakukannya, tetapi jika mereka menghendaki untuk bercerai serta didapati sesuatu yang amat memberatkan mereka jika harus tetap tinggal bersama, maka biarlah mereka melakukan perceraian itu. Barclay berpendapat bahwa dalam bagian ini, ada dua hal penting yang disebut Paulus sebagai nilai-nilai kekal, yaitu: 1). Bahwa pasangan yang tidak beriman akan dikuduskan oleh pasangannya yang beriman. Yang menakjubkan dari kasus seperti ini adalah bahwa bukan noda dari kekafiran, melainkan anugerah kekristenanlah yang menang. 2). Bahwa hubungan ini pun mungkin merupakan cara untuk menyelamatkan jiwa pasangan yang tidak beriman. Pasangan yang tidak beriman harus dianggap, bukan sebagai sesuatu yang najis untuk dihindari dengan penolakan, melainkan sebagai jiwa yang harus dimenangkan bagi Allah.

### Ayat 27-28

Pada bagian ini kelihatannya Paulus memomorduakan perkawinan. William Barclay.<sup>14</sup> Paulus mengizinkan perkawinan seakan-akan hanya sebagai sebuah kelonggaran untuk menghindari

---

<sup>13</sup> Barclay, William. Bruce. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 & 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009, 135-136

<sup>14</sup> Barclay, William. 129

percabulan dan perzinahan. Namun meskipun demikian, Paulus menegaskan bahwa jikalau seseorang sudah terikat oleh seorang perempuan, artinya telah memiliki isteri, ia tidak boleh menceraikannya. Hal ini juga ditegaskan oleh Bruce. <sup>74</sup> ia berpendapat bahwa di samping Paulus secara eksplisit melarang untuk menikah, Paulus tidak keberatan jikalau seandainya mereka mengabaikan nasihatnya, mereka tidak berdosa.

### Ayat 39

Pada bagian ini, Paulus mengemukakan pandangannya yang konsisten. Perkawinan adalah hubungan yang hanya dapat diceraikan oleh kematian. Perkawinan kedua memang diperbolehkan apabila salah satu pasangan dari mereka telah meninggal. Bruce, <sup>15</sup> mengaitkan bagian ini dengan Roma 7:2 yang berbicara mengenai hukum perkawinan yang mengatakan, Sebab seorang isteri terikat oleh hukum kepada suaminya selama suaminya itu hidup. Akan tetapi apabila suaminya itu mati, bebaslah ia dari hukum yang mengikatnya kepada suaminya itu. Bruce. <sup>16</sup> Kemungkinan Paulus merujuk pada nats ini, atau juga malah sebaliknya. Karena surat Roma juga di tulis sekitar tahun 55-56 M.

### Sumbangan Etis

Pandangan Paulus dengan jemaat Korintus berhadapan dengan dua pemikiran yang berbeda yaitu Stoa dan Synic tentang perlu tidaknya seseorang menikah. Bagi Stoa dan Synic memahami pernikahan menuntut pertanggung jawaban dan kedua kaum ini mempunyai pandangan yang berbeda. <sup>17</sup> Paulus dalam 1Korintus 7 khususnya mengenai perceraian, dapat dijadikan bahan acuan yang baik untuk bina pranikah di gereja-gereja dewasa. Memberi pemahaman yang lebih humanis, terkait dengan pasangan suami isteri yang berbeda keyakinan. Mereka tidak harus bercerai, kecuali atas kesepakatan bersama. Pernikahan adalah sesuatu yang kudus dan harus dipertanggungjawabkan kepada Allah dan sesama. Perceraian tidak seharusnya dijadikan senjata, ketika persoalan melanda kehidupan rumah tangga. Hanya maut yang dapat menceraikan manusia dari pernikahan.

---

<sup>15</sup> Bruce, F.F. 129-130

<sup>16</sup> Bruce, F.F. 79

<sup>17</sup>[https://www.academia.edu/21894436/ETIKA\\_PAULUS\\_TENTANG\\_PERCERAIAN\\_Studi\\_1\\_Korintus\\_7\\_10](https://www.academia.edu/21894436/ETIKA_PAULUS_TENTANG_PERCERAIAN_Studi_1_Korintus_7_10)

\_16

### KESIMPULAN

Persoalan etis dari surat 1Korintus 7 sebenarnya berkaitan erat dengan isu mengenai perkawinan. Masalah perceraian sebenarnya adalah bukan isu utama dalam bagian 1Korintus pasal 7 ini, bukan berarti tidak dapat berbicara mengenai hal tersebut. Melalui pengkajian sederhana yang penulis lakukan di atas, ternyata banyak nilai-nilai etis yang dapat ditarik dari 1Korintus 7 terkait dengan masalah perceraian. Dari hasil pengkajian yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa sumber dari ajaran Paulus dalam 1Korintus 7:1-40 bisa berasal dari tiga sumber utama, yaitu Perjanjian Lama, ajaran Yesus, dan pemikiran Paulus sendiri, yaitu hasil pergumulannya dengan konteks jemaat Korintus. Jadi perceraian tidak dapat diterima dan tidak diizinkan. Sesuai dengan pengkajian yang serius atas teks-teks kitab suci dapat memberi manfaat yang besar bagi kehidupan orang-orang percaya, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai etis Kristiani serta menghasilkan pesan atau *kerugma* yang segar dan relevan untuk kehidupan kita sekarang ini.

### REFERENSI

- Alkitab Penuntun *Hidup Berkelimpahan (The Full Life Study Bible)*, Malang, Gandum Mas, 1994
- Bruce, F.F. *The New Century Bible Commentary: I & II Corinthians*. Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publ. 1992
- Cjandra, Lukas. *Latar Belakang Perjanjian Baru I*. Malang: SAAT. 2000
- Endang Sumiarti, *Problematika Hukum Perceraian Kristen dan Katolik*, Yogyakarta : 2005
- Norman L. *Etika Kristen*. Malang: SAAT. 2003
- Groenen, C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius. 1986
- Gunawan, Candra. *Diktat Etika PB: Sumber-Sumber Ajaran Etis/Moral Tulisan Rasul Paulus*. Cipanas: 25 Januari, 2010
- Gushee, David P., Glen H. Stassen. *Etika Kerajaan*. Surabaya: Momentum. 2008
- Glen H. Stassen. *Etika Kerajaan Surabaya* : 2008

Hamack, Von Adolf. Menurut Holtz yang dikutip Candra Gunawan *Diktat Etika PB: Sumber-Sumber Ajaran Etis/Moral Tulisan Rasul Paulus*. Cipanas: 25 Januari 2010

Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: 2004

William Barclay, F.F. Bruce (ed). *Paul And His Converts*. London: Lutterworth Press. 1962

William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 & 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009

Wesley J. Brill, J.. *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Kalam Hidup. 1998